

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Pembentukan Karakter Disiplin

a. Pengertian pembentukan karakter disiplin

"Pembentukan" didefinisikan sebagai tindakan, proses, atau metode pembentukan menurut Kamus Bahasa Indonesia (KBBI). Di sisi lain, "pembentukan" dicirikan sebagai upaya eksternal yang bertujuan untuk membimbing kekuatan bawaan hingga terwujud dalam tindakan spiritual atau fisik. Dalam pengertian ini, hal itu merujuk pada cara setiap elemen pesantren (sekolah berasrama Islam) mengizinkan murid-muridnya untuk bertindak secara religius sesuai dengan standar pesantren (Kirana & Haq, 2022).

Kata Latin "Charakter," yang secara langsung diterjemahkan sebagai "watak, sifat, ciri mental, tata krama, kepribadian, atau moral," adalah asal kata "karakter." Menurut terminologi, "karakter" mengacu pada sifat manusia secara umum, di mana orang memiliki berbagai karakteristik yang bervariasi tergantung pada keadaan pribadi mereka (Ulfah, 2022).

Menurut Aini dan Wibowo (2021), karakter adalah seperangkat nilai yang telah tertanam dalam diri

seseorang yang kemudian diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Karakter menjadi landasan seseorang dalam menentukan tindakan yang dianggap baik dan benar.

Sementara itu, menurut Sari dkk. (2023), karakter merupakan kualitas moral yang dimiliki seseorang yang terbentuk melalui proses pendidikan dan pembiasaan sehingga menjadi kebiasaan yang melekat dalam dirinya. Oleh karena itu, pendidikan karakter memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian peserta didik agar memiliki sikap yang sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku.

Kamus Bahasa Indonesia mendefinisikan disiplin sebagai mengikuti peraturan yang telah ditetapkan dan menjaga ketertiban (di sekolah, militer, dll.). Dalam konteks ini, disiplin mengacu pada karakter dan pertumbuhan intelektual untuk memastikan bahwa semua perilaku selalu sesuai dengan aturan. Untuk benar-benar memperhatikan dan menerapkan kebijakan disiplin dalam kehidupan sehari-hari guna meningkatkan kualitas hidup di masyarakat.

Yusnita & Muqowim (2020) menyatakan bahwa salah satu strategi untuk menumbuhkan pengendalian diri pada anak adalah disiplin. Anak-anak dapat menetapkan batasan dan memperbaiki perilaku buruk

melalui disiplin. Kehidupan seorang anak sangat dipengaruhi oleh disiplin. Pengajaran disiplin sejak dini akan mengajarkan anak-anak untuk mengikuti aturan orang tua atau orang lain secara sukarela.

Anggraeni dkk. (2021) mendefinisikan disiplin sebagai rasa ketaatan dan kepatuhan terhadap nilai-nilai, termasuk melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu yang menjadi tanggung jawab seseorang. Pengendalian diri dan kemampuan membedakan antara benar dan salah dalam situasi sosial merupakan dasar dari disiplin.

Menurut Prasetyo dan Rivasintha (2022), disiplin merupakan bentuk pengendalian diri yang ditunjukkan melalui kepatuhan terhadap aturan yang didasarkan pada kesadaran pribadi, bukan semata-mata karena adanya hukuman atau pengawasan. Dengan adanya disiplin, seseorang akan lebih mampu mengatur waktu, menaati aturan, serta melaksanakan kewajiban dengan baik.

Oleh karena itu, melatih murid untuk terbiasa mengikuti aturan dan bertanggung jawab merupakan upaya untuk membantu mereka membangun karakter yang disiplin. Disiplin lebih dari sekadar mematuhi aturan; disiplin juga mencakup peningkatan kesadaran diri dan kemampuan untuk membedakan antara yang

baik dan yang jahat.. Sekolah berasrama Islam menanamkan kedisiplinan pada murid-muridnya melalui rutinitas harian, memungkinkan mereka untuk berkembang menjadi individu yang bermoral luhur yang dapat menerapkan kedisiplinan tersebut dalam kehidupan sosial mereka.

b. Tujuan Disiplin

Disiplin memiliki tujuan untuk membentuk perilaku peserta didik agar mampu menaati aturan, bertanggung jawab, serta mengendalikan diri dalam kehidupan sehari-hari. Melalui disiplin, seseorang dapat belajar menghargai waktu, melaksanakan tugas dengan baik, dan membiasakan diri melakukan hal-hal yang positif secara konsisten. Oleh karena itu, disiplin menjadi salah satu karakter penting yang harus ditanamkan sejak dini dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Prasetyo dan Rivasintha (2022) menjelaskan bahwa tujuan disiplin adalah membentuk sikap patuh terhadap peraturan, meningkatkan rasa tanggung jawab, serta menciptakan keteraturan dalam kehidupan sehari-hari. Sikap disiplin juga membantu peserta didik dalam mengatur waktu, menyelesaikan tugas tepat waktu, dan meningkatkan kualitas diri baik dalam bidang akademik maupun nonakademik.

Menurut Addawiyah dan Kasriman (2023), disiplin bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik agar memiliki kesadaran dalam menaati tata tertib, menghargai hak orang lain, serta mampu bertanggung jawab terhadap setiap tindakan yang dilakukan. Disiplin tidak hanya berfungsi untuk menciptakan ketertiban, tetapi juga membantu peserta didik mengembangkan sikap mandiri dan memiliki komitmen terhadap tugas serta kewajibannya.

Charles Schafer menyatakan bahwa tujuan disiplin adalah:

- 1) Mengajarkan anak-anak perilaku yang dapat diterima dan tidak pantas adalah tujuan jangka pendek dari pelatihan dan pengendalian mereka.
- 2) Mengembangkan pengendalian diri anak tanpa campur tangan pihak luar adalah tujuan jangka panjang (Jonathan, 2020).

Sementara itu, menurut Soekarto Indra Fachrudin, disiplin memiliki dua tujuan:

- 1) Membantu anak tumbuh dewasa dan menjadi mandiri. Dengan demikian, anak muda dapat menjadi mandiri, bertanggung jawab, dan mau bekerja sama.

- 2) Membantu anak-anak dalam menyelesaikan masalah, menghindari rintangan dalam hidup, dan berupaya menciptakan lingkungan belajar yang sehat dengan mengikuti aturan. Oleh karena itu, disiplin dianggap membantu perkembangan kemandirian anak.

Oleh karena itu, kemampuan untuk membentuk dan melatih seseorang agar terbiasa dengan perilaku yang telah diterima oleh lingkungan sekitarnya adalah tujuan utama dari memiliki pola pikir yang disiplin.

c. **Unsur-Unsur Disiplin**

1. Peraturan dan tata tertib

Menurut Sutirna (2013), pola-pola tertentu digunakan dan diciptakan untuk mengendalikan perilaku individu. Pola-pola tersebut mudah diingat, dipahami, dan diterima. Menurut (Rahmawati & Arsana, 2014), Peraturan sekolah adalah pedoman yang dikembangkan oleh sekolah yang berisi prinsip-prinsip yang bertujuan untuk meningkatkan ketertiban dan disiplin, menumbuhkan rasa tanggung jawab pada siswa, meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pengajaran dan pembelajaran untuk mencapai hasil yang diinginkan. Lingkungan belajar yang damai dan terorganisir akan memungkinkan siswa

untuk berpartisipasi dalam lebih banyak kegiatan jika peraturan sekolah diterapkan secara efektif .

2. Hukuman

Menurut Baudmard di Stanley, hukuman adalah cara untuk mengendalikan perilaku yang mengganggu. Ia melanjutkan dengan mengatakan bahwa karena hukuman adalah akibat yang wajar dari kesalahan yang dilakukan, murid akan menerimanya tanpa mengeluh. Sebelum memberikan hukuman, guru harus selalu mempertimbangkan apakah hukuman tersebut tepat (Stanley, 2014). Salah satu instrumen lunak dalam pendidikan adalah hukuman. Pembalasan dalam Islam dikenal sebagai iqab; Abdurrahman an-Nahlawi menyebutnya tarhib, yaitu intimidasi atau ancaman melalui hukuman karena melakukan sesuatu yang dilarang (Arie Bastian Hadinata: 2013). Akibatnya, hukuman tidak dapat diterapkan secara sembarangan karena dapat melanggar hak asasi manusia seseorang.

3. Penghargaan/ reward

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan hadiah sebagai sesuatu yang diberikan sebagai imbalan atas suatu jasa. Hadiah

ini bisa dianggap sebagai hadiah yang baik. Dalam bahasa Arab, hadiah dikenal sebagai tsawab, yang artinya "imbalan, upah, dan ganti rugi." Untuk mendorong siswa belajar atau melakukan kegiatan baik lainnya, hadiah sangat penting (Setiawan, 2018: 186). Kata bahasa Inggris "reward," yang berarti diberi penghargaan, adalah asal mula istilah "rewards." Mereka diberi penghargaan atas hasil perilaku positif mereka, seperti pengakuan atas pekerjaan atau usaha mereka (Iskandar et al., 2021).

4. Konsistensi

Kegigihan dalam mengejar tujuan dan kerja keras atau kemajuan berkelanjutan yang dibutuhkannya merupakan hal yang membentuk konsistensi. (Syaifullah dan lainnya, 2022) Apa yang Anda putuskan untuk lakukan secara teratur sebagai kebiasaan disebut sebagai konsistensi. Konsistensi berarti mengejar tujuan dan aspirasi Anda meskipun ada rintangan, kesulitan, dan ketidaknyamanan di sepanjang jalan. Setiap orang menghargai dan menginginkan stabilitas. Oleh karena itu, konsistensi internal merupakan kebutuhan penting untuk meraih kesuksesan. Kesuksesan membutuhkan prosedur dan waktu yang panjang.

d. Indikator karakter disiplin

Menurut Patmawati (2022), karakter disiplin dapat dilihat melalui beberapa indikator, yaitu datang tepat waktu, patuh terhadap tata tertib atau aturan, dan menyelesaikan tugas sesuai waktu yang telah ditentukan. Ketiga indikator tersebut menunjukkan tingkat kepatuhan dan tanggung jawab seseorang dalam menjalankan kewajibannya.

1. Datang Tepat Waktu

Datang tepat waktu merupakan sikap menghargai waktu dengan hadir dan melaksanakan kegiatan sesuai jadwal yang telah ditentukan. Sikap ini menunjukkan bahwa seseorang memiliki kesadaran untuk memanfaatkan waktu secara efektif dan bertanggung jawab terhadap kewajiban yang harus dilaksanakan. Dalam lingkungan pesantren, kedisiplinan waktu dapat terlihat dari kehadiran santri dalam mengikuti kegiatan ibadah, pembelajaran, maupun kegiatan lainnya sesuai jadwal yang telah ditetapkan.

Menurut Patmawati (2022), peserta didik yang memiliki karakter disiplin akan berusaha hadir tepat waktu dalam setiap kegiatan karena menyadari bahwa waktu merupakan sesuatu yang

sangat berharga dan harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.

2. Patuh terhadap Tata Tertib atau Aturan

Kepatuhan terhadap tata tertib merupakan salah satu bentuk disiplin yang menunjukkan kesediaan seseorang untuk menaati aturan yang berlaku. Kepatuhan tersebut dilakukan bukan karena adanya paksaan, melainkan karena adanya kesadaran bahwa aturan dibuat untuk menciptakan ketertiban dan keteraturan dalam kehidupan bersama.

Dalam lingkungan pesantren, kepatuhan terhadap aturan dapat dilihat dari kesediaan santri mengikuti seluruh kegiatan yang telah ditetapkan, mematuhi tata tertib pondok pesantren, menjaga sopan santun, serta melaksanakan ibadah sesuai ketentuan yang berlaku. Sikap patuh terhadap aturan menunjukkan bahwa seseorang mampu mengendalikan diri dan bertanggung jawab atas perilakunya.

3. Menyelesaikan Tugas Tepat Waktu

Menyelesaikan tugas tepat waktu merupakan kemampuan seseorang dalam melaksanakan dan menyelesaikan tanggung jawab sesuai batas waktu yang telah ditentukan. Sikap ini

mencerminkan adanya kesungguhan, komitmen, dan rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Menurut Patmawati (2022), peserta didik yang disiplin akan berusaha menyelesaikan tugas dengan baik dan tepat waktu tanpa harus menunda-nunda pekerjaan. Kebiasaan tersebut dapat membantu peserta didik menjadi pribadi yang bertanggung jawab, mandiri, dan mampu mengatur waktu secara efektif.

Berdasarkan ketiga indikator tersebut, karakter disiplin dapat ditunjukkan melalui kemampuan seseorang dalam menghargai waktu, menaati aturan yang berlaku, serta menyelesaikan tugas dan kewajiban sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Ketiga indikator ini menjadi dasar dalam menilai karakter disiplin santri dalam menjalankan kegiatan amalan ibadah harian di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu.

2. Pembentukan Karakter Tanggung Jawab

a. Pengertian Pembentukan Karakter Tanggung Jawab

Suatu aktivitas dengan sejumlah tahapan atau teknik yang dapat menghasilkan sesuatu disebut

pembentukan. Pembentukan adalah tindakan, proses, atau metode pembentukan, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Karakter, di sisi lain, mengacu pada prinsip, sikap, perilaku, dan tata krama seseorang. Karakter pada dasarnya terdiri dari kualitas universal (generik) yang dimiliki setiap orang. Menurut Koesoema (2019), dinamika umum hubungan antarmanusia mempunyai dimensi yang berbeda, baik dari dalam maupun dari luar diri mereka sendiri, sehingga setiap orang dapat merasa bebas hingga akhirnya menjadi individu yang bertanggung jawab atas diri sendiri dan orang lain.

Menurut Rantauwati (2020), pembentukan karakter merupakan suatu proses yang dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, dan kerja sama antara lingkungan pendidikan dan keluarga untuk menanamkan nilai-nilai positif kepada peserta didik sehingga menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Endriani dkk. (2022), menyatakan bahwa "tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya , yang harus dilakukan terhadap diri sendiri , masyarakat , lingkungan (alam , sosial , dan budaya) , negara , dan Tuhan Yang Maha Esa . " Arti sebenarnya dari

kewajiban adalah kemauan untuk mencapai sesuatu . Ini adalah nilai aktif yang menginspirasi kita untuk memenuhi kewajiban , membantu orang lain , dan memberi kembali kepada masyarakat . Bersikap dapat dipercaya juga dapat dipahami sebagai menjaga orang lain agar tidak jatuh karena hal itu terkait erat dengan kewajiban (Ansori, 2021).

Menurut Farid dan Aziz (2023), karakter merupakan kualitas moral yang dimiliki seseorang yang tercermin melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Karakter tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan tentang nilai-nilai kebaikan, tetapi juga kemampuan seseorang untuk menerapkan nilai tersebut dalam tindakan nyata.

Sementara itu, tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan sungguh-sungguh serta berani menerima konsekuensi dari tindakan yang dilakukan. Tanggung jawab menunjukkan kesadaran seseorang terhadap tugas yang harus dilaksanakan baik terhadap diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan sekitarnya.

Menurut Ramadhan (2022), tanggung jawab merupakan karakter yang menunjukkan kesediaan seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban secara sadar tanpa harus dipaksa serta mampu

mempertanggungjawabkan hasil dari tindakan yang dilakukan. Sikap tanggung jawab menjadi salah satu nilai karakter penting yang harus ditanamkan kepada peserta didik karena dapat membantu membentuk pribadi yang mandiri, disiplin, dan dapat dipercaya.

Sejalan dengan itu, Nugraha (2021) menjelaskan bahwa tanggung jawab merupakan kemampuan seseorang dalam menjalankan kewajiban, menyelesaikan tugas dengan baik, serta berani menerima akibat dari setiap tindakan yang dilakukan. Karakter tanggung jawab dapat dibentuk melalui pembiasaan, keteladanan, pemberian tugas, dan pengawasan yang dilakukan secara berkelanjutan dalam lingkungan pendidikan.

Berdasarkan pengertian pembentukan, karakter, dan tanggung jawab tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter tanggung jawab merupakan proses penanaman nilai-nilai kesadaran, kewajiban, dan komitmen kepada peserta didik melalui pembiasaan, keteladanan, pengawasan, serta pemberian tugas secara berkelanjutan sehingga terbentuk sikap bertanggung jawab yang menjadi bagian dari kepribadian seseorang. Dalam lingkungan pesantren, pembentukan karakter tanggung jawab dilakukan melalui berbagai kegiatan ibadah dan aktivitas harian yang melatih santri untuk

melaksanakan kewajiban, menaati aturan, serta bertanggung jawab terhadap setiap tugas yang diberikan.

b. Macam-macam Tanggung Jawab

Menurut Mustari (2014: 21–24), ada berbagai macam tanggung jawab, seperti berikut:

1) Tanggung Jawab Personal

Kedudukan seseorang yang tinggi atau rendah menentukan seberapa besar tanggung jawab yang dimilikinya. Moralitas mereka menentukan apakah mereka merasa bertanggung jawab atau tidak. Ini menyiratkan bahwa orang bodoh yang bermoral tinggi tidak akan merasa terbebani. Individu yang mandiri mampu menjalankan kendali internal dan eksternal. Kendali internal adalah keyakinan bahwa seseorang dapat mengelola dirinya sendiri dan bahwa upaya sendirilah yang bertanggung jawab atas pencapaiannya.

2) Tanggung Jawab Moral

Gagasan bahwa seseorang memiliki kewajiban moral dalam keadaan tertentu kadang-kadang disebut sebagai tanggung jawab moral. Hukuman akan diberikan jika kewajiban moral ini tidak dipenuhi. Mereka yang mampu memikirkan keadaan mereka, membuat keputusan tentang

bagaimana mereka akan berperilaku, dan kemudian menindaklanjuti keputusan tersebut, akan dikenai hukuman. Kita menyebut orang-orang ini sebagai agen moral. Orang-orang disalahkan atau dipuji atas aktivitas mereka karena masyarakat percaya bahwa orang bertanggung jawab atas tindakan mereka. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa manusia secara alami bebas untuk bertindak.

3) Tanggung Jawab Sosial

Orang-orang harus bertanggung jawab kepada masyarakat di sekitar mereka karena mereka memikul tanggung jawab yang besar. Ini disebut sebagai kewajiban sosial. Dalam hal ini, orang atau kelompok orang, termasuk pemerintah, bisnis, dan organisasi, memiliki kewajiban kepada masyarakat luas. Kewajiban ini bisa bersifat positif yaitu, ada kewajiban untuk berperilaku baik atau negatif yaitu, tidak boleh ada tuduhan yang dapat digunakan untuk melawan Anda. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, tanggung jawab sosial mencakup lebih dari sekadar berkontribusi kepada masyarakat atau tidak merugikannya. Sebaliknya, tanggung jawab sosial juga dapat merujuk pada sifat-sifat seseorang yang harus mereka kelola dalam interaksi mereka dengan orang lain.

c. Indikator Tanggung jawab

Menurut Triyani dkk. (2022), karakter tanggung jawab dapat dilihat melalui beberapa indikator, yaitu: (1) mengerjakan tugas ibadah dengan baik, (2) bertanggung jawab atas perbuatan, (3) menyelesaikan tugas ibadah sesuai kewajiban, dan (4) melaksanakan tugas kelompok (ibadah bersama). Keempat indikator tersebut menunjukkan tingkat kesadaran seseorang dalam melaksanakan kewajiban dan menerima konsekuensi atas tindakan yang dilakukan.

1. Mengerjakan Tugas Ibadah dengan Baik

Mengerjakan tugas ibadah dengan baik menunjukkan kesungguhan seseorang dalam melaksanakan kewajiban yang telah diberikan. Sikap ini tercermin dari kesediaan untuk melaksanakan ibadah dengan penuh kesadaran, ketekunan, dan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Dalam lingkungan pesantren, tanggung jawab santri dapat dilihat dari keseriusan mereka dalam mengikuti kegiatan ibadah harian seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dzikir, dan kegiatan keagamaan lainnya.

2. Bertanggung Jawab atas Perbuatan

Bertanggung jawab atas perbuatan merupakan sikap berani menerima konsekuensi

dari setiap tindakan yang dilakukan. Seseorang yang memiliki karakter tanggung jawab tidak akan menyalahkan orang lain atas kesalahan yang diperbuat, melainkan bersedia mengakui kesalahan dan berusaha memperbaikinya.

Dalam kehidupan sehari-hari, sikap ini dapat terlihat dari kesediaan seseorang untuk menerima teguran ketika melakukan pelanggaran serta berusaha memperbaiki perilakunya agar tidak mengulangi kesalahan yang sama. Sikap tersebut menunjukkan adanya kesadaran dan kedewasaan dalam bertindak.

3. Menyelesaikan Tugas Ibadah Sesuai Kewajiban

Menyelesaikan tugas ibadah sesuai kewajiban menunjukkan komitmen seseorang dalam melaksanakan tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Sikap ini mencerminkan kesungguhan dalam menjalankan kewajiban tanpa harus selalu diingatkan atau dipaksa oleh orang lain.

Dalam lingkungan pesantren, indikator ini dapat dilihat dari kemampuan santri untuk menyelesaikan seluruh rangkaian kegiatan ibadah yang telah dijadwalkan sesuai dengan aturan yang berlaku.

Kebiasaan tersebut dapat membantu membentuk pribadi yang bertanggung jawab dan memiliki komitmen yang kuat terhadap tugas yang diberikan.

4. Melaksanakan Tugas Kelompok (Ibadah Bersama)

Melaksanakan tugas kelompok atau ibadah bersama menunjukkan kemampuan seseorang untuk bekerja sama dan menjalankan tanggung jawab dalam lingkungan sosial. Tanggung jawab tidak hanya berkaitan dengan kewajiban individu, tetapi juga kewajiban yang dilakukan bersama orang lain untuk mencapai tujuan tertentu.

Dalam kehidupan pesantren, pelaksanaan ibadah berjamaah, kegiatan yasinan, dzikir bersama, dan kegiatan keagamaan lainnya merupakan bentuk tanggung jawab sosial yang harus dilaksanakan oleh santri. Keikutsertaan dalam kegiatan tersebut menunjukkan kesadaran santri untuk menjalankan kewajibannya sebagai bagian dari kelompok.

Berdasarkan indikator tersebut, karakter tanggung jawab dapat ditunjukkan melalui kesungguhan dalam melaksanakan tugas ibadah, keberanian menerima konsekuensi atas perbuatan, kemampuan menyelesaikan kewajiban dengan baik, serta kesediaan menjalankan tanggung jawab dalam kegiatan bersama.

Keempat indikator ini menjadi dasar untuk melihat pembentukan karakter tanggung jawab santri melalui kegiatan amalan ibadah harian.

Menurut Triyani dkk. (2022), peserta didik yang memiliki karakter tanggung jawab akan berusaha melaksanakan tugas yang diberikan

3. Amalan Ibadah Harian

a. Pengertian Amalan Ibadah Harian

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan "amalan" sebagai perbuatan baik. Ibadah adalah tindakan pengabdian kepada Tuhan yang didasarkan pada ketaatan kepada perintah dan menghindari hal-hal yang dilarang. Istilah "hari" dengan awalan -an jika digabungkan akan membentuk "hari," yang berarti "setiap hari."

Menurut etimologinya, ibadah berasal dari istilah Arab **يعبد – عبد عبادة** (melayani, tunduk, dan taat). Secara terminologi, ibadah adalah predikat yang mencakup segala sesuatu yang Allah cintai dan setuju, baik dalam ucapan maupun perbuatan yang terlihat dan tidak terlihat (Amin Syukur 2003).

Iman sejati kepada Tuhan adalah dasar utama ibadah. Tuhan tidak akan menerima amal kebaikan jika seseorang tidak memiliki iman yang tulus. Selain itu, umat Islam harus mendasarkan ibadah mereka pada dan

mengikuti ajaran Nabi Muhammad (saw). Saat ini, membuat jurnal harian dan meringkasnya setiap minggu atau bulan dapat membantu memastikan konsistensi dalam ibadah harian. Tujuan pencatatan ini adalah untuk memantau perkembangan kegiatan ibadah sehari-hari.

Sholat berjamaah lima waktu , salat sunnah , salat Dhuha , salat Tahajud , salat Subuh dan Waqi'ah , salat Ashar dan Dzikir , Yasinan, Al -Mulk, Setoran Nadzum, membaca Al -Qur'an, dan program lainnya semuanya merupakan bagian dari kegiatan ibadah sehari-hari di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah .

b. Fungsi Ibadah

Selain memiliki agama, setiap Muslim harus bertindak secara moral. Islam adalah agama yang menekankan tindakan, bukan sekadar kepercayaan. Penekanan yang kuat pada iman dan tindakan nyata. Iman yang dinamis dan komprehensif. Iman seseorang dibuktikan dengan tindakan nyata, terutama amal kebaikan yang dilakukan karena Allah.

Tujuan ibadah Islam adalah untuk memperkuat hubungan antara individu dan Tuhannya. Islam mendorong individu dan kelompok untuk beribadah kepada Allah SWT dalam semua aspek kehidupan dan

usaha mereka. Dalam Islam, ibadah memiliki tiga tujuan:

1. Menciptakan ikatan antara hamba dan Tuhannya.
2. Mengingat manusia akan tanggung jawab mereka dan mendidik pikiran.
3. Mempelajari disiplin diri.

c. **Hikmah Ibadah**

Menurut Al-Quran, hikmah agung Allah Ta'ala menetapkan ibadah bagi seluruh umat manusia.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا
دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ

“Wahai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul-Nya yang mengajak kalian kepada sesuatu yang dapat memberi kalian kehidupan” (QS al-Anfaal:24).

Berdasarkan ayat ini, semua ibadah dan petunjuk yang Allah perintahkan kepada Rasul-Nya, shallallaahu alaihi wa sallam, adalah baik dan bermanfaat. Kenyataan bahwa beribadah kepada Allah dan menaati-Nya serta Rasul-Nya adalah satu-satunya jalan untuk mencapai kehidupan (bersih dan suci) hati dan jiwa

manusia, yang merupakan sumber kebaikan di dalam diri, semakin menunjukkan hikmah dan manfaat besar dari semua ibadah yang telah Allah Yang Maha Tinggi tetapkan.

Pemahaman ini diperjelas oleh perkataan Imam Ibnul Qayyim, yang mengatakan, "Bukanlah tujuan utama dari semua ibadah dan perintah (Allah dalam agama Islam) untuk membebani dan menyusahkan (manusia), meskipun hal itu (mungkin) terjadi dalam beberapa ibadah dan perintah tersebut sebagai akibat sampingan, karena ada sebab-sebab yang mengharuskan hal itu terjadi dan ini adalah konsekuensi dari kehidupan di dunia."

Dalam Islam, semua perintah Allah, hak-hak (ibadah) yang telah Dia tetapkan bagi hamba-hamba-Nya, dan semua hukum-hukum-Nya pada dasarnya merupakan sumber kegembiraan dan kesenangan bagi hati manusia serta sumber kenyamanan bagi mata. Akibatnya, semua hati akan disembuhkan dan mengalami kebahagiaan, kesenangan, dan kesempurnaan baik di dunia ini maupun di akhirat. Bahkan, hati manusia tidak dapat benar-benar merasakan kegembiraan, kesenangan, dan kebahagiaan tanpa semua hal tersebut. Menurut Allah SWT,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ
لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ قُلْ
بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ يُفَرِّحُونَ هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا
يَجْمَعُونَ

“Sesungguhnya mereka telah menerima pelajaran dari Rabbmu, obat untuk penyakit (di dada), dan kebaikan serta petunjuk bagi orang-orang yang beriman. Katakanlah: "Hendaklah mereka bergembira atas kebaikan dan karunia Allah. Rahmat dan karunia-Nya melebihi apa yang telah mereka kumpulkan”. (QS. Yunus: 57-58).

Abdullah bin Abbas Radhiyallahu Anhuma berkata, "Sesungguhnya amal kebaikan (ibadah) mendatangkan (akibat baik berupa) hati yang ringan, wajah yang berseri-seri, tubuh yang kuat, rezeki tambahan, dan kasih sayang dalam hati manusia, dan (sebaliknya) amal buruk (kemaksiatan) mendatangkan (akibat buruk berupa) kegelapan hati, wajah yang muram, tubuh yang lemah, kekurangan rezeki, dan kebencian dalam hati manusia.”

d. Macam- macam ibadah

Secara umum, ada dua kategori ibadah kepada Allah:

1. Ibadah Mahdhah

Ibadah Mahdhah ditandai dengan arahan dan larangan yang jelas yang tidak perlu ditambah atau dikurangi. Iman ini ditentukan oleh sebab-sebab yang kuat (qad'i addilalah), seperti pedoman shalat, zakat, puasa, haji, dan penyucian hadas kecil dan besar.

- a) Etimologi doa mencakup kata-kata istighfar (memohon ampunan), rahmat, dan permohonan. Menurut hukum Islam, takbir adalah bentuk ibadah yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Dalam Surah Al-Ankabut ayat 45, Allah SWT menyatakan hal ini.
- b) Puasa: Dari perspektif linguistik, puasa mengacu pada menahan diri dari semua aktivitas, termasuk makan, minum, dan hawa nafsu. Menurut terminologi yang berlaku, puasa didefinisikan sebagai, dalam batasan tertentu, menahan diri dari segala perbuatan yang dapat membatalkan puasa dari matahari terbit hingga matahari terbenam. Allah SWT berfirman demikian dalam Surah Al-Baqarah: 183.
- c) Definisi “zakat” adalah “penyucian”. Di sisi lain, menurut prinsip-prinsip Islam, sejumlah harta diberikan kepada mereka yang berhak menerimanya, dalam batas-batas tertentu. Allah SWT berfirman demikian dalam QS. al-Baqarah: 277.
- d) Istilah "Haji" pada awalnya berarti "melakukan sesuatu dengan sengaja." Sebaliknya, syariat menyatakan bahwa seseorang harus dengan sengaja pergi ke Baitullah untuk melaksanakan

ibadah tertentu di bawah pedoman tertentu. Firman Allah dalam QS al-Baqarah: 97.

- e) Thaharah (kebersihan) Thaharah secara harfiah berarti "bersih dari kotoran," tetapi juga merujuk pada menghilangkan hadat, kenajisan, atau perilaku yang serupa dengan keduanya, seperti tayammum, mandi, dan wudhu. Dalam Q.S. al-Baqarah: 222, Allah menyatakan

2. Ibadah ghairu mahdhah

Ibadah ghairu mahdhah merupakan ibadah yang tidak memiliki ketentuan khusus mengenai tata cara pelaksanaannya, tetapi tetap bernilai ibadah apabila dilakukan sesuai dengan ajaran Islam dan diniatkan karena Allah SWT. Menurut Mardani (2021), ibadah ghairu mahdhah adalah segala aktivitas yang diperbolehkan dalam Islam dan dapat bernilai ibadah apabila dilakukan dengan niat yang benar serta tidak bertentangan dengan syariat Islam. Ibadah ghairu mahdhah memiliki ruang lingkup yang luas karena mencakup berbagai aktivitas kehidupan, seperti belajar, bekerja, menolong sesama, menjaga kebersihan, melaksanakan tugas, dan kegiatan sosial lainnya.

Sejalan dengan itu, Supriyadi (2022) menjelaskan bahwa ibadah ghairu mahdhah merupakan bentuk pengabdian kepada Allah SWT yang diwujudkan melalui perilaku dan aktivitas sehari-hari yang mengandung nilai kebaikan. Aktivitas tersebut tidak memiliki tata cara khusus yang ditetapkan secara rinci dalam syariat, tetapi pelaksanaannya tetap harus berlandaskan nilai-nilai Islam dan bertujuan memperoleh ridha Allah SWT.

Dalam lingkungan pesantren, ibadah ghairu mahdhah dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan yang dilakukan santri dalam kehidupan sehari-hari, seperti menjaga kebersihan lingkungan, melaksanakan piket, menaati peraturan pondok, membantu sesama santri, mengikuti kegiatan belajar, dan melaksanakan tugas yang diberikan oleh pengurus maupun ustaz. Kegiatan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas sosial, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab santri.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa ibadah ghairu mahdhah adalah segala aktivitas yang dilakukan sesuai dengan ajaran Islam dan diniatkan untuk memperoleh ridha Allah SWT sehingga memiliki nilai ibadah. Melalui ibadah ghairu mahdhah,

seseorang tidak hanya menjalankan kewajiban sosial, tetapi juga mengembangkan karakter positif seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Tabel 1. Penelitian Yang Relevan

No	Nama	Judul Skripsi	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1	Pebi Ajria, Suci Hartati , Ratika Novia nti (2025)	Peran Pengurus Pondok Pesantren dalam Membina Karakter Disiplin Santri Putri	Sama-sama membahas pembinaan karakter; sama-sama menyoroti peran pihak pendidik dalam membina sikap santri/siswa .	Penelitian ini fokus pada pengurus pesantren & disiplin santri putri	Pembinaan disiplin dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, pengawasan, pendekatan personal, dan sanksi edukatif; hasilnya santri menjadi lebih disiplin dan tertib.
2	Achm ad Nasrul Chaq, 2024	Upaya Pembentukan Karakter Religius Santri Melalui	Fokus pada pembentuk an karakter religius santri	Penelitian berfokus pada kegiatan mujhadah	Karakter religius santri terbentuk lewat metode pemahaman, kebiasaan, dan

		Kegiatan Mujhadah di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo	melalui kegiatan keagamaan di pesantren (mujhadah)	sebagai upaya pembentuk karakter religius	keteladanan; faktor pendukung dan penghambat teridentifikasi; implikasi positif terhadap pribadi dan sosial santri.
3	Maulana Jadid, 2021	Pendidikan Karakter Santri Melalui Program Kedisiplinan di Pondok Pesantren Madinatunnajah	Fokus pada pendidikan karakter melalui program kedisiplinan di pesantren	Fokus program kedisiplinan umum, bukan spesifik amalan ibadah harian	Program kedisiplinan efektif membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab santri melalui kegiatan harian dan sosial
4	Yunita Sari dkk., 2025	Peran Kepala Pondok dalam Membangun Karakter Religius Santri Pondok Pesantren Darul 'Ulum	Pembentukan karakter religius dan disiplin	Fokus pada peran kepala pondok sebagai pembina	Kepala pondok berperan besar dalam membentuk karakter melalui pembinaan, pengawasan, dan keteladanan sehingga santri

					menjadi disiplin dan berakhlak
5	Aenun Ghurroh, 2023	Pembentukan Karakter Disiplin Santri dalam Beribadah melalui Pembiasaan Sholat Tahajud	Pembentukan tanggung jawab melalui pembiasaan ibadah	Fokus pada pembiasaan sholat tahajud sebagai sarana pembentuk tanggung jawab	Santri yang terbiasa sholat tahajud menunjukkan sikap bertanggung jawab dalam pengaturan waktu dan disiplin ibadah



C. Kerangka Berpikir

Pembentukan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Santri Melalui Kegiatan Amalan Ibadah Harian Di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu



Gambar 1. Kerangka Berpikir